

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa yang besar dan berbasis korporasi umumnya hanya berorientasi kepada kepentingan ekonomi-politik kelompok penguasa atau kelompok-kelompok dominan. Media justru menjadi salah satu struktur sosial yang melakukan suatu upaya manipulasi karena cenderung dikuasai oleh kelompok penguasa dan digunakan untuk mempertahankan dominasi atau kekuasaannya. Dominasi struktur dalam media menjadi konten media tidak berorientasi pada kepentingan publik tetapi menekankan pada kepentingan ekonomi-politik penguasa sumber daya baik itu pemilik media, pengiklan, atau penguasa (Altschul, 1995, dalam Straubhaar dan La Rose, 2000). Alhasil kepentingan kelompok minoritas pun menjadi terabaikan dalam media massa. Sebagai alternatif bagi dominasi struktur korporatis media massa, muncul gagasan media komunitas, yaitu media yang mampu mengakomodasi kepentingan sebuah kelompok yang tidak diwadahi oleh media massa *mainstream* atau media massa besar (Rennie, 2006).

Media komunitas memungkinkan suatu kelompok untuk memproduksi konten apa yang ingin dimunculkan dalam medium tertentu oleh kelompok itu sendiri. Media komunitas dapat memberikan ruang bagi warga negara atau

kelompok minoritas yang selama ini terabaikan dalam praktik media dominan untuk mengekspresikan suara dan harapan, aspirasi dan frustrasi, serta menjadi medium eksistensi dan aktualisasi diri mereka (Rodriguez, 2001, dalam Howley, 2010 : 21). Bagi suatu kelompok, khususnya kelompok minoritas, media komunitas ialah saluran yang dapat dimanfaatkan sesuai kepentingan kelompoknya, salah satunya ialah membangun suatu identitas kolektif yang memberikan *sense of community* pada anggotanya.

Perkembangan media komunitas saat ini mengarah pada penggunaan internet dan media-media yang bersifat *online*. Munculnya teknologi internet mendorong lahirnya media yang berdampak luar biasa bagi pola komunikasi dan akses informasi yang semakin intensif, terbuka, dan partisipatif. Adanya berbagai sarana multimedia menjembatani individu serta kelompok dalam masyarakat untuk memproduksi dan mengekspresikan pesannya sendiri, membentuk identitasnya, serta berbagi dan mempertukarkan pengalaman masing-masing.

Media *online* memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh media *mainstream*. Beberapa karakteristik spesifik media *online* melalui internet antara lain : 1) partisipatif karena teknologi internet memungkinkan setiap individu yang sebelumnya hanya menjadi konsumen media *mainstream* dapat memproduksi konten sendiri (Kaplan, 2010); 2) interaktif karena media *online* memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pengirim pesan dan khalayaknya (Maggiani, 2012); 3) aksesibel dan terjangkau karena dapat

diakses oleh siapapun dan cenderung lebih mudah (Poster, 1995); 4) koneksi yang memungkinkan pengguna mengakses informasi dengan cepat dan sesuai dengan kebutuhannya (Maggiani, 2012); 5) karakteristik media *online* yang komunikatif terhadap komunitas atau memungkinkan penggunanya untuk menciptakan suatu komunitas (Barnes, 2001).

Berbagai sarana dan kemudahan yang ditawarkan media *online* tersebut tentunya membawa ruang yang lebih luas bagi kelompok minoritas untuk menyuarakan aspirasinya dan menyampaikan diri sesuai dengan perspektif idealnya sendiri melalui media *online*. Thoreau (2006) beragumen bahwa internet mendukung penguatan budaya kelompok minoritas karena mampu menghubungkan orang-orang yang memiliki kesamaan nilai, pandangan, kepentingan, atau pengalaman. Sebagai contoh, mulai banyak wacana-wacana mengenai kelompok *lesbian* dan *gay*, feminisme, atau wacana kelompok etnis tertentu yang jauh lebih berkembang di internet, yang selama ini tidak banyak disinggung oleh media tradisional. Hal ini ditandai dengan munculnya media-media komunitas bagi kelompok minoritas misalnya *website* komunitas *gay* seperti yang diidentifikasi dalam studi Hartono (2002), atau komunitas *online* bagi kelompok lansia (Sourbati, 2004). Kemampuan internet untuk menjembatani interaksi antar individu tanpa terhalang batasan ruang dan waktu memberikan kesempatan bagi individu-individu dalam kelompok minoritas untuk saling berinteraksi dan membentuk identitas kelompok tertentu serta memanfaatkan medium media *online* sebagai media komunitasnya. Salah satu

media *online* yang sering digunakan dalam pembentukan identitas komunitas adalah media sosial.

Terkait hal tersebut, sejak tahun 2004 *Facebook* muncul sebagai salah satu *platform* media sosial dengan pengguna terbesar di Indonesia. Pengguna *Facebook* cenderung bersifat terbuka dalam berkomunikasi di media sosial, seperti *update* status, mengomentari status orang lain, dan menambahkan daftar pertemanan (Tamimy, 2017 : 24). Kemudian dilanjutkan oleh lahirnya *Twitter*, berbeda dengan *Facebook*, *platform* yang dimiliki oleh *Twitter* dibatasi oleh jumlah karakter. Pengguna *Twitter* cenderung memiliki karakter yang lebih kritis, media ini juga biasa digunakan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan politik (Tamimy, 2017 : 11). Kemudian pada tahun 2012, *Instagram* hadir sebagai alternatif yang ternyata lebih *universal* dalam menyampaikan pesan. *Instagram* lebih interaktif secara visual dalam menyampaikan pesan melalui foto-foto yang diunggah oleh penggunanya, dan dapat dinikmati atau dilihat oleh penggunanya di seluruh dunia. Para pengguna *Instagram*, lebih bersifat proaktif dan peka terhadap segala isu yang beredar di jejaring sosial (Faris, 2014 : 13).

Berdasarkan deskripsi di atas, sudah jelas bahwa setiap media sosial memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Suatu komunitas pun sama, mereka memiliki tujuannya sendiri-sendiri dalam menggunakan media sosial, mulai dari ajang aktualisasi diri, promosi penjualan, kampanye sosial politik, ajang lomba foto, bahkan untuk menunjukkan identitas. Dalam konteks penelitian ini,

salah satu komunitas minoritas yang aktif menggunakan media sosial adalah *Pejuang Subuh*. Komunitas ini merupakan perkumpulan anak muda yang terobsesi untuk meramaikan masjid pada saat shalat subuh. Komunitas ini memiliki misi yaitu meramaikan shalat subuh seramai shalat jum'at. Media sosial pun digunakan untuk menyerukan ajakan shalat subuh berjamaah di masjid kepada orang lain, terutama anak muda. Melalui akun *Instagram*-nya, mereka selalu memberikan postingan yang berkaitan dengan shalat subuh, dari keutamaan shalat subuh, manfaat shalat subuh, kata-kata mutiara, tidak hanya itu saja, mereka juga sering melakukan kegiatan sosial. Berbeda dengan *Instagram*, *Facebook* justru lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi satu sama lainnya, hal ini dikarenakan oleh sifatnya yang lebih terbuka. Jika *Instagram* dan *Facebook* digunakan untuk berkomunikasi dan mengajak melakukan shalat subuh berjamaah, *Twitter* justru digunakan untuk mengkritik terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Salah satu isu yang mereka kritik adalah isu Ahok. Dalam akunnya, mereka mengkritik dan menolak Ahok yang pada saat ini diisukan melakukan penistaan agama dan mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta.

Ahok yang diberitakan melakukan isu penistaan agama menjadikan umat Islam seolah terpecah menjadi dua, yaitu yang membela dan meminta Ahok untuk dipenjarakan. *Pejuang Subuh* masuk dalam bagian yang meminta Ahok untuk dipenjarakan. Tertera dalam akun di media sosial bahwa *Pejuang Subuh* menolak pemimpin yang beragama selain Islam, mereka menegaskan

bahwa umat Muslim tidak seharusnya memilih pemimpin seperti Ahok. Dalam hal tersebut peneliti melihat adanya kategorisasi terhadap umat Muslim yang dilakukan oleh Pejuang Subuh.

Kategorisasi pada umumnya adalah suatu penguat perbedaan. Secara psikologi, kategorisasi akan menumbuhkan *ingroup favoritism* dan *outgroup derogation*. Kedua konsep ini merupakan sumber dari bias dalam relasi antar kelompok. Setiap kelompok memiliki identitas yang berbeda dengan kelompok lain. Individu sebagai anggota suatu kelompok memiliki identitas sosial sesuai dengan identitas kelompoknya. Perbedaan identitas antar kelompok menumbuhkan perasaan *ingroup* dan *outgroup* yang kuat di antara kelompok-kelompok yang ada (Hogg dkk, 2004). Dalam konteks penelitian ini, Pejuang Subuh melakukan kategorisasi sebagai pembeda dengan kelompok yang lain.

Berangkat dari kelompok minoritas yaitu Pejuang Subuh serta peran media komunitas *online* bagi pembentukan identitas yang dibentuk salah satunya dengan adanya kategorisasi yang dilakukannya di media sosial, peneliti ingin meneliti identitas muslim seperti apa yang ingin ditawarkan oleh Pejuang Subuh. Komunitas yang saat ini sudah tersebar di 20 kota besar di Indonesia diantaranya adalah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Medan, Palu, Makassar dan Palembang. Keberadaan komunitas Pejuang Subuh dengan media sosial-nya merupakan contoh bagaimana internet menjadi medium yang mampu mendukung terciptanya demokratis dalam suatu media

yang dikelola komunitas yang ditunjukkan melalui representasi setara antara produsen dan konsumen pesan (Rennie, 2006).

Adanya isu Ahok yang ramai mereka bicarakan dalam akun *Twitter*-nya, peneliti tertarik untuk menganalisis identitas Muslim seperti apa yang dikatakan ideal menurut Pejuang Subuh. Selain itu, permasalahan tersebut menarik untuk diteliti karena merupakan masalah yang sedang berkembang di tengah perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini. Fokus utama pada peneliti ini adalah pada akun media sosial *Twitter*. *Twitter* dipilih karena dibandingkan dengan jumlah responden atau *followers* Pejuang Subuh di media sosial, *Twitter* memiliki responden terbanyak yaitu sejumlah 217.400 sedangkan untuk *Instagram* sebanyak 43.300 dan *Facebook* 17.851. Selain itu, isu yang berkembang di *Twitter* lebih banyak dibandingkan dengan isu yang ada di *Instagram* maupun *Facebook*. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *Twitter* lebih banyak digunakan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan politik. Atas dasar itulah, maka penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis identitas yang ditawarkan dan ditunjukkan dari akun Pejuang Subuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indikasi permasalahan yang sebelumnya telah dibangun, maka pertanyaan permasalahan yang hendak

dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai, “Bagaimana identitas Muslim dikonstruksi Pejuang Subuh melalui media sosial *Twitter*?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab keseluruhan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah sebelumnya, yaitu untuk mengetahui bagaimana identitas Muslim dikonstruksikan dalam akun *Twitter* Pejuang Subuh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai identitas komunitas Muslim.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penghubung antara ilmu komunikasi dengan ilmu yang lainnya seperti ilmu tentang agama Islam.
3. Diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai analisis wacana pada akun media sosial kepada siapapun pemerhati kajian ilmu komunikasi.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan berguna sebagai acuan dan landasan teoritis bagi peneliti untuk memecahkan permasalahan tentang identitas

Muslim dalam akun media sosial yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun kerangka teori yang akan digunakan oleh peneliti yaitu yang pertama identitas kelompok dalam komunitas, yang kedua media sosial sebagai medium kompetisi, dan yang ketiga yaitu wacana Islam di Indonesia. Penjabaran dari kerangka teori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Identitas Kelompok

Menurut Toha dalam bukunya *Krisis Budaya*, identitas dibedakan melalui dua pendekatan. Pertama, pendekatan esensial yang menganggap bahwa identitas merupakan suatu kewajaran yang timbul secara alami baik secara biologis maupun kekuatan alam sehingga bersifat konstan dan tidak dapat berubah. Sedangkan pendekatan kedua, yaitu pandangan non-esensialis yang berpendapat bahwa identitas merupakan bentukan sosial serta dikendalikan oleh budaya, sehingga dapat bergeser atau berubah (Toha, 2016 : 221).

Dari pendekatan yang sudah dijelaskan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan non-esensialis, di mana identitas dibentuk dari budaya dan sifatnya dapat berubah. Selain itu pendekatan non-esensialis menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemungkinan untuk memiliki beberapa identitas yang berbeda. Hal tersebut ditentukan oleh kedudukan seseorang di dalam kehidupan sosialnya. Identitas yang dibentuk dari sebuah konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat, tergantung bagaimana kondisi, tempat dan budaya dalam masyarakat, dapat selalu berubah dari waktu

ke waktu. Konstruksi sosial sendiri melibatkan wacana yang berperan dalam membentuk identitas. Wacana yang berarti kekuasaan yang menciptakan, membentuk dan menentukan konstruksi sosial tentang apa yang disebut identitas ideal. Identitas tidak hanya mengenai individu tetapi praktek interaksi, termasuk cara menggunakan bahasa pada sebuah konteks. Wacana ini pun tidak bias dilepaskan dari media yang berperan sebagai aparatus (meminjam istilah Althusser). Wacana mengubah konstruksi sosial ini menjadi ideologi-ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Media berperan sebagai sebuah wadah distribusi, di mana konstruksi identitas ini menyebar luas di masyarakat. Merujuk pada Fina, Schiffirin dan Bamberg (2006 : 22), identitas diproduksi dan direproduksi, disketsakan dan didesain, dan sering juga dikonstruksi berupa 'self' dan 'other' melalui bahasa maupun melalui media lain yang juga hadir karena interaksi sosial.

Selain itu, menurut Giddens menjelaskan dalam era pascamodern ini, masalah identitas justru mengemuka karena menurut hasil penelitian terlihat bahwa identitas itu majemuk dan dengan demikian memiliki kemungkinan untuk terjadi perubahan (Giddens dalam Toha, 2016 : 218). Dengan kata lain, Giddens ingin menjelaskan bahwa identitas dapat berubah secara terus menerus, hal ini tergantung pada pilihan gaya hidup dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan individu.

Masih dari Giddens (1991), identitas dipandang sebagai sebuah proyek. Artinya, identitas tersebut merupakan kreasi mengenai diri sendiri yang berada

dalam sebuah proses berfikir yang dilatarbelakangi oleh pengalaman di masa lalu dan apa yang kita hadapi di masa depan. Misalkan, seorang remaja yang masih duduk di bangku SMP dan seorang remaja yang duduk di bangku SMA pasti memiliki proses berfikir yang berbeda, dari adanya perbedaan tersebut akan menghasilkan sebuah identitas diri yang berbeda pula.

Toha (2016 : 221) juga menjelaskan bahwa identitas sebagai subjektivitas merupakan nilai-nilai yang melekat pada pribadi seseorang atau dapat dijelaskan sebagai identitas diri yang meliputi ciri-ciri fisik, kepribadian, sikap dan kecerdasan. Identitas antar subjektivitas adalah perbandingan antara identitas pribadi yang satu dengan yang lain. Berdasarkan deskripsi tersebut tidak bisa lepas dari konsep diri. Seperti yang dijelaskan oleh Stuart dan Sundeen (1991):

“Konsep diri terdiri dari citra tubuh (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran (*self role*) dan identitas diri (*self identity*). a) Citra tubuh, sikap individu terhadap tubuhnya baik disadari atau tidak disadari meliputi ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh. b) Ideal diri, persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. c) Harga diri, penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis sebanyak-banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri. d) Peran, serangkaian sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu dalam kelompok sosialnya. e) Identitas diri, kesadaran tentang diri sendiri.” (Stuart dan Sundeen dalam Muhith, 2015 : 133-134).

Lima konsep diri tersebut sangat diperlukan dalam pembentukan identitas individu dalam kelompok sosial atau komunitas. Identitas dalam

komunitas dipahami sebagai identitas yang terbentuk dari kategori diri dalam kelompok atau sosial. Merujuk pada Barker (2004 : 220), identitas dalam diri seseorang dibentuk melalui konstruksi sosial dan tidak dapat hadir di luar representasi budaya karena identitas diekspresikan melalui bentuk-bentuk representasi dan ditampilkan dalam simbol-simbol yang maknanya disepakati bersama. Oleh karena itu setidaknya terdapat dua cakupan identitas, yaitu identitas diri dan identitas sosial.

Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu di mana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (Tajfel, 1979). Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok (Abrams dan Hogg, 1990). Pendekatan identitas sosial erat kaitannya dengan hubungan *interrelationship*, serta kehidupan alamiah masyarakat dan *society* (Abrams dan Hogg, 1988). Kemudian, pendekatan identitas sosial juga mengamati bagaimana kategori sosial yang ada dalam masyarakat. Kategorisasi sosial merupakan cara berfikir tentang seorang baik diri kita atau orang lain sebagai anggota kelompok sosial yang berarti atau bermakna (Stangor, 2004). Misalnya, terdapat beberapa kelompok, kelompok 1 dan kelompok 2. Seseorang akan berada dalam kelompok 1 karena memang sudah terlahir menjadi bagian kelompok tersebut atau dapat juga karena kelompok tersebut memiliki kesamaan dengan kriteria kepribadian diri seseorang. Kategori tersebut bisa dilihat dari ciri fisik, umur,

jenis kelamin dan lainnya yang sekiranya bisa membentuk kelompok sosial. Kategorisasi juga melibatkan perbandingan antara *in-group* dan *out-group*.

Konstruksi identitas, menurut Castells (2010 : 7), akan melibatkan suatu konteks tertentu dan suatu relasi kuasa. Dalam hal ini, identitas dipandang sebagai hasil dari suatu kontestasi wacana dalam suatu konteks tertentu. Berdasarkan konteks dan relasi kuasa yang melatari konstruksi suatu identitas, Castells membagi proses pembentukan identitas ke dalam tiga kategori.

Pertama adalah *legitimizing identity*. *Legitimizing identity* didefinisikan olehnya sebagai sebagai suatu identitas yang diperkenalkan oleh institusi dominan dalam masyarakat untuk memperluas dan merasionalkan dominasinya. Bila dikaitkan dengan konteks dan relasi kuasa yang melatarinya, identitas ini terlihat sebagai identitas yang diproyeksikan oleh suatu kekuasaan dominan dalam masyarakat. Kedua adalah *resistance identity*. Konstruksi identitas ini dilatari oleh adanya suatu perlawanan dan resistensi terhadap dominasi, baik itu dominasi negara ataupun kelompok mayoritas. Dalam hal ini, artikulasi identitas yang dilakukan oleh gerakan radikalisme atau fundamentalisme bisa dilihat sebagai suatu contoh. Dengan mengusung identitas-identitas tertentu, Islam misalnya, gerakan-gerakan radikal membentuk suatu komunitas perlawanan atau organisasi perlawanan, seperti munculnya organisasi-organisasi Islam radikal. Ketiga adalah *project identity*. Castells mendefinisikan konstruksi identitas ini sebagai satu konstruksi

identitas baru. Identitas ini diproyeksikan untuk menunjukkan keberadaannya di dalam masyarakat dan menuntut adanya pengakuan dari masyarakat.

Namun Castells menekankan bahwa masing-masing identitas ini menuju pada suatu sekuens dan bersifat dinamis. Misalnya, suatu *resistance identity* akan juga melibatkan suatu *project identity* dan seiring dengan waktu dan wacana yang melatarinya, bisa berubah menjadi satu *legitimizing identity*. Dalam konteks penelitian ini, posisi dinamis dan sekuens inilah yang akan dipergunakan untuk menganalisis konstruksi identitas Pejuang Subuh.

2. Kontestasi Identitas Islam dalam Media Sosial

Menurut John Vivian (2008 : 262-264), media baru seperti internet bisa melampaui pola penyebaran pesan media tradisional, selain itu internet juga dapat mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*. Manovich (2001), menegaskan bahwa konsep interaktif itu telah mengaburkan batasan-batasan fisik maupun sosial.

Sarah Joseph (2012 : 146) dalam jurnal internasional tentang *Social Media, Political Change, and Human Rights* mendefinisikan, “*Social media is defined as a group of Internet-based applications that build on the ideological and technological foundations of Web 2.0, and that allow the creation and exchange of User Generated Content.*”.

Masih dalam jurnal internasional yang berjudul "*Social Network Sites : Definition, History and Scholarship*" karya Danah M. Boyd dan Nicole B. Ellison (2007 : 11) mendefinisikan, "*Social network sites as web-based services that allow individuals to (1) construct a public or semi-public profile within a bounded system, (2) articulate a list of other users with whom they share a connection, and (3) view and traverse their list of connections and those made by other within the system.*"

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa media sosial merupakan aplikasi berbasis internet sangat bergantung pada teknologi berbasis *website*, yang memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai media untuk membangun identitas. Kemudian hal tersebut semakin diperkuat oleh pendapat Marwick (2010) dalam bukunya yang berjudul *Status Update*, menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan semua penggunaanya untuk membangun identitas strategi yang mendalam, seperti halnya ide-ide wirausaha yang dapat dibangun secara *online*. Hal ini berkaitan dengan salah satu pandangan tentang 'diri' yang mengadvokasi teknologi untuk penciptaan identitas dan presentasi. Dalam konteks penelitian ini, media sosial digunakan sebagai salah satu media penyampaian pesan dalam pembentukan identitas Muslim, khususnya dalam komunitas Pejuang Subuh.

Proses konstruksi identitas sosial dalam suatu kelompok menekankan pada peran media sebagai salah satu jalan untuk membentuk identitas tersebut melalui konten yang dimunculkannya. Hal ini sesuai dengan argument Giligan (1982) yang mengemukakan bahwa identitas dimediasi secara sosial salah satunya ialah melalui saluran komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi menciptakan berbagai medium bagi saluran interaksi antar penggunanya yang akhirnya memungkinkan pembentukan identitas sosial tersebut.

Barnes menganggap bahwa internet membantu menciptakan *sense of community* di antara orang-orang yang belum bertemu sebelumnya (Barner, 2001). Christine Hine (2000) juga beranggapan bahwa internet berperan dalam pembentukan dan preservasi budaya yang tidak terlingkupi media tradisional. Thoreau (2006) menulis bahwa berbagai karakteristik media baru yang dibawanya membuat internet dapat dipandang baik sebagai mesin perubahan sosial yang mampu mempengaruhi keyakinan dan perilaku masyarakat. Selain itu media baru juga mampu menjadi media produksi budaya yang merefleksikan keyakinan dan perilaku di lingkungan sosial.

Dari pemikiran di atas, maka media sosial secara tidak langsung sudah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia dalam pembentukan budaya. Kekuatan yang dimiliki oleh media sosial dapat merefleksikan keyakinan dan perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini,

Pejuang Subuh menggunakan media sosial sebagai wujud refleksi dari keyakinan yang dipegang dan mencoba untuk menyebarluaskan keyakinan tersebut kepada orang lain.

Poster (2010) menekankan pada aspek budaya dan kesejahteraan dari Internet. Internet dipandang sebagai suatu arena dan ruang konfigurasi dan konstruksi identitas yang didalamnya bisa terjadi suatu relasi dan reaksi terhadap kuasa. Dalam hal ini, Poster menginterpretasikan internet sebagai suatu *public sphere*. Poster menunjukkan bahwa interaktifitas, interkoneksi, dan fluiditas internet membuka peluang bagi adanya partisipasi publik yang merupakan salah satu syarat terbukanya suatu *public sphere*. Sebagai *new media*, Poster menambahkan, internet meneruskan mediasi dan pola hubungan antara manusia dengan manusia. Namun, berbeda dengan mediasi media sebelumnya baik itu media dalam bentuk cetak ataupun elektronik yang cenderung mengisolasi subjek dengan objek representasi, atau dengan kata lain menempatkan jarak antara subjek dengan objek, internet menempatkan pola hubungan manusia dengan mesin media (*media machine*) sebagai suatu hubungan yang tak terpisahkan (Poster, 2010 : 1-20).

Bila dikaitkan dengan konstruksi identitas Pejuang Subuh dalam ruang maya, konteks-konteks dan argumen-argumen yang disebutkan Poster menunjukkan relevansinya. Dalam hal ini, aktifitas *online* yang dilakukan merupakan suatu bentuk penyuaran 'personal' terhadap suatu realitas. Pejuang Subuh sebagai komunitas yang tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki

ruang untuk menyuarakan pendapatnya di ruang publik, memilih internet atau media sosial sebagai medium penyampaian suaranya kepada khalayak luas. Lanjut Kellner (2003), media menghadirkan suatu budaya yang mana orang dapat membangun identitas, rasa, budaya, kebangsaan, membangun batas antara ‘kami’ dan ‘mereka’, membentuk pandangan umum tentang dunia dan nilai-nilai yang terdalam juga menyediakan bahan-bahan untuk membuat identitas di mana individu memasukkan diri dalam *societies techno* sebagai bagian dari budaya global. Di sini posisi media internet yaitu media sosial bisa menjadi suatu medium yang memberikan akses bagi pembentukan identitas atau membentuk identitas itu sendiri.

Kemudahan informasi tersebar dalam media sosial dapat membuat lingkungan sosial yang disebut *community talks*. Komunitas ini terhubung secara visual dan tidak dibatasi seperti komunitas lainnya, sehingga tiap anggota dapat saling berbagi dan membahas mengenai informasi yang sedang trend an menarik (William dan Conthrell dalam jurnal Him, 2008). Adapun macam-macam media sosial, diantaranya adalah Facebook, Instagram dan Twitter. Pada tahun 2004 *Facebook* muncul sebagai salah satu *platform* media sosial dengan pengguna terbesar di Indonesia. Pengguna *Facebook* cenderung bersifat terbuka dalam berkomunikasi di media sosial, seperti *update* status, mengomentari status orang lain, dan menambahkan daftar pertemanan (Tamimy, 2017 : 24). Kemudian dilanjutkan oleh lahirnya *Twitter*, berbeda dengan *Facebook*, *platform* yang dimiliki oleh *Twitter* dibatasi oleh jumlah

karakter. Pengguna *Twitter* cenderung memiliki karakter yang lebih kritis, media ini juga biasa digunakan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan politik (Tamimy, 2017 : 11). Kemudian pada tahun 2012, *Instagram* hadir sebagai alternatif yang ternyata lebih *universal* dalam menyampaikan pesan. *Instagram* lebih interaktif secara visual dalam menyampaikan pesan melalui foto-foto yang diunggah oleh penggunanya, dan dapat dinikmati atau dilihat oleh penggunanya di seluruh dunia. Para pengguna *Instagram*, lebih bersifat proaktif dan peka terhadap segala isu yang beredar di jejaring sosial (Faris, 2014 : 13).

Media dipandang sebagai sistem produksi, distribusi dan konsumsi bentuk-bentuk simbolik yang kian memerlukan mobilitas sumber daya sosial yang langka. Menurut Garnham, untuk menggambarkan media sebagai industri budaya,

“is to point to the demonstrable reality that symbolic forms are in general produced, distributed, and consumed in the form of commodities and under conditions of capitalist market competition and exchange” (Garnham 2000 : 39).

Maka dari itu tak heran bahwa media sarat akan kontestasi. Dalam kontes penelitian ini, media yang dijadikan sebagai ajang kontestasi identitas adalah media sosial. Platform yang diberikan oleh media sosial yang digunakan oleh Pejuang Subuh dalam menunjukkan identitasnya. Identitas tersebut tersemat secara simbolik melalui teks dan gambar yang menunjukkan ciri-ciri sebagai seorang Muslim.

3. Wacana dan Kekuasaan

Wacana pada dasarnya merupakan sebuah isu yang sedang dibicarakan. Di mana isu ini berkembang di dalam praktik-praktik sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Menurut Cook, wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik itu lisan maupun tulisan (dalam Badara, 2014 : 16). Definisi lain dikemukakan juga oleh Roger Fowler,

“Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan disini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi, atau representasi dari pengalaman.” (dalam Badara, 2014 : 16)

Sedangkan wacana menurut Foucault tidak dipahami sebagai serangkaian kata dalam teks, tetapi sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek) (dalam Eriyanto, 2001 : 65). Foucault menggunakan konsep wacana sebagai aturan-aturan, praktik-praktik wacana yang menghasilkan masalah-masalah yang bermakna dan diatur oleh sejarah. Pemikiran Foucault dalam kajian tentang wacana ini dilandasi oleh tiga hal, yaitu persoalan *power* atau kekuasaan, *knowledge* atau pengetahuan, dan *discourse* atau wacana (Ida, 2014 : 111).

Foucault (dalam Ida, 2014 : 116) berfikir tentang wacana atau discourse dalam kaitannya dengan kerangka pengetahuan atau *bodies of knowledge*. Dia mengungkapkan, ada sesuatu yang memengaruhi dari hal yang berkaitan dengan sistem bahasa dan mengarah kepada konsep disiplin ilmu pengetahuan, serta

pada konsep disiplin institusi control sosial. wacana digunakan Foucault selain melihat pada produksi bahasa atau aturan bahasa, juga pada konteks di mana bahasa itu digunakan, dan aturan penggunaan bahasa dan kebahasaan itu dibuat. Dengan demikian, wacana yang terjadi dalam realita sosial tidak saja dipandang sebagai suatu yang muncul dengan sendirinya.

Annisa (2011 : 10) dalam tesisnya menulis, wacana dapat disebut sebagai kekuasaan yang menciptakan, membentuk dan menentukan konstruksi sosial tentang apa yang dianggap sebagai identitas yang benar. Wacana sendiri dibentuk oleh kuasa atau Foucault menyebutnya sebagai power. Power dapat menentukan pengetahuan (*knowledge*), yang kemudian dapat menentukan subjek dan objek pengetahuan. Dalam kerangka pemikiran Foucault, keberadaan power atau kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengonstruksi adanya realita-realita yang diciptakan secara subyektif, untuk kepentingan dan tujuan dari power determination atau kekuasaan yang mendominasi (Ida, 2014 : 112). Kekuasaan inilah yang kemudian menentukan wacana tubuh, tingkah dan mendikte perilaku terhadap realitas yang sebenarnya adalah milik kelas penguasa.

Untuk menjelaskan tentang bagaimana konsep pengetahuan atau knowledge, Foucault mengadopsi pendekatan sistematik-fungsional linguistik yang telah dikembangkan oleh Saussure :

“Dalam *discourse*, pengetahuan dan kebenaran harus dilihat dari (1) siapa yang mengatakan, (2) bahasa yang digunakan, dan (3) bagaimana subjek menilai atau mendefinisikan kebenaran itu sendiri. Maka

disitulah pengetahuan bisa diungkapkan asalnya dan konteksnya.”
(dalam Ida, 2014 : 114)

Pemikiran Foucault yaitu kekuasaan dalam konteks penelitian ini memiliki peran untuk menentukan dan mengonstruksikan adanya realita yang diciptakan untuk kepentingan dan tujuan dari penguasa. Wacana dihasilkan untuk menjadikannya sebagai pengatur gerak tubuh, perilaku dan mendikte segala tingkah laku kita untuk sesuai dengan realitas yang sebenarnya menjadi ideologi milik penguasa. Pemahaman ini dapat dicontohkan dengan bagaimana Pejuang Subuh (penguasa) memaknai sebuah identitas Muslim. Pejuang Subuh memunculkan sebuah wacana seorang Muslim harus memilih pemimpin yang sama-sama Muslim, tidak dan tanpa terkecuali, karena Pejuang Subuh sendiri berpegang teguh dengan ajaran Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar umat Muslim di Indonesia berpegang teguh pada Al-Qur'an, memilih pemimpin tidak dari kinerja yang diberikan.

Pemikiran yang kedua adalah pengetahuan. Foucault menjelaskan bahwa dalam pengetahuan, kebenaran harus dilihat dari siapa yang menyatakan, bahasa yang digunakan dan bagaimana subyek menilai atau mendeskripsikan kebenaran itu sendiri (dalam Ida, 2014 : 114). Pengetahuan ini diproduksi dan disebarluaskan bergantung pada bagaimana pengetahuan ini disampaikan. Pengetahuan yang dihasilkan dari wacana dengan ini benar-benar telah menjadi sebuah alat untuk membangun relasi kuasa di dalam masyarakat. Pengetahuan kemudian akan dimaknai oleh masyarakat menjadi sebuah

kebenaran yang mereka terima dan ikuti. Pemikiran berikutnya yaitu *discourse*, Foucault melihat *discourse* tidak hanya pada produksi bahasa atau aturan bahasa saja, tetapi juga pada konteks di mana bahasa itu digunakan atau diatur tentang penggunaan bahasa dan kebahasaan itu dibuat (Ida, 2014 : 116). Pemikiran Foucault ini kemudian dapat dimaknai bahwa *discourse* tidak begitu saja muncul secara tiba-tiba melalui penggunaan bahasa, tetapi institusi-institusi atau tempat-tempat tertentu di mana bahasa ini dipergunakan menjadi sangat penting sebagai tempat untuk memproduksi makna dari *discourse* itu sendiri.

Terminologi wacana menurut Foucault pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain. Di mana kekuasaan, pengetahuan dan *discourse* tidak bisa berdiri sendiri. Wacana menurut Foucault sesungguhnya adalah realitas yang diciptakan oleh penguasa hingga menghasilkan sebuah wacana / *discourse* dengan tujuan menciptakan pengetahuan baru, yang nantinya akan disebarluaskan kepada masyarakat. Pengetahuan ini merupakan ideologi-ideologi yang dipercaya oleh penguasa sebagai sebuah alat untuk mendapatkan kepatuhan dari masyarakat.

Dalam penelitian ini identitas yang tidak pernah statis disebut oleh Foucault, karena identitas diproduksi di dalam wacana. Wacana sendiri ditentukan dari kuasa, yang selanjutnya menentukan subyek dan obyek pengetahuan (Annisa, 2011 : 11). Pemahaman ini dapat dicontohkan dengan bagaimana anggota Pejuang Subuh menjadi subjek yang dapat menentukan

identitas baru sebagai objek, berikutnya identitas tersebut dapat diwacanakan melalui media.

Wacana terbentuk dari representasi individu maupun kelompok yang ditampilkan melalui bahasa dan dari bahasa tersebut sebuah wacana dapat membentuk suatu ideologi tertentu. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada peluang individu maupun kelompok yang kuat untuk melakukan penetrasi terhadap kelompok lain (Badara, 2012 : 2). Dalam penelitian ini, identitas dapat dikatakan tidak tunggal, hal tersebut bergantung pada latar belakang suatu kelompok tertentu. Dengan identitas kuat yang dimiliki oleh suatu kelompok dapat mempengaruhi kelompok yang memiliki identitas lebih lemah.

Dalam definisi Ricoeur (dalam Haryatmoko, 2016 : 5), wacana memiliki empat unsur yaitu ada subjek yang menyatakan, kepada siapa disampaikan, dunia atau wahana yang akan direpresentasikan, dan temporalitas atau konteks waktu. Haryatmoko juga menjelaskan bahwa pemahaman unsur-unsur wacana Ricoeur ini bisa membantu menjelaskan mengapa oleh Foucault dan Wetherell, wacana dilihat sebagai praktik sosial, karena wacana sendiri sudah merupakan tindakan. Bahasa dalam wacana juga merupakan mekanisme control sosial yang sangat kuat, maka dapat disanggah dan diperdebatkan. Dalam penggunaan bahasa, ada retorika, manipulasi dan penyesatan. Maka bahasa akan sangat bergantung pada pemaknaannya, padahal pemaknaan diarahkan oleh unsur-unsur sintaksis (Haryatmoko, 2016 : 6)

Konsep analisis wacana Foucault dipergunakan untuk melihat kontestasi wacana yang muncul dalam *posting*-an yang ditulis oleh Pejuang Subuh. Dalam hal ini, pemaknaan identitas Pejuang Subuh menghasilkan suatu kontestasi wacana. Karena itu, konten-konten dalam media sosial Pejuang Subuh akan ditelaah konstruksi-konstruksi wacana yang melatarinya. Dalam elemen-elemen tersebut, akan dilihat bagaimana Pejuang Subuh mengonfigurasi subjek, pengetahuan dan susunan kuasa tertentu dalam konteks penegakan syariat Islam dan moralistas umat.

F. Metode Penelitian

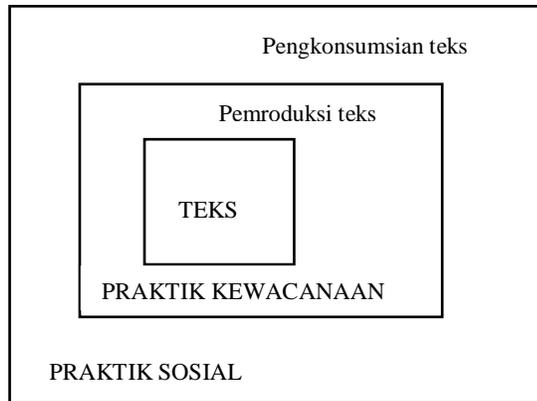
1. Jenis Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan oleh peneliti, peneliti mencoba untuk membuat analisis yang berkaitan dengan wacana identitas Muslim Pejuang Subuh di dalam media sosial yang diyakini memiliki ideologi-ideologi tertentu yang membuat akun tersebut berbeda dengan yang lain. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis teks terhadap beberapa postingan yang berkaitan dengan wacana identitas Muslim dalam akun media sosial Pejuang Subuh. Analisis teks ini dipergunakan agar peneliti mampu mengungkap identitas yang tersembunyi dalam sebuah teks media sosial. Menurut John Fiske (dalam Ida, 2014 : 60), analisis teks berangkat dari asumsi bahwa makna tidak tunggal tetapi *multiple* atau bersifat

“*polysemy*”. Kemudian analisis wacana dipahami sebagai sebuah cara untuk bertanya atau pengajuan pertanyaan tentang asumsi-asumsi dasar dari metode-metode yang dilakukan dalam penelitian (Ida, 2014 : 87).

Peneliti meyakini bahwa wacana mengenai identitas Muslim melalui akun media sosial Pejuang Subuh mendapat pengaruh besar dari adanya hubungan kekuasaan juga konstruksi sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat. Untuk itu penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, di mana Fairclough menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Jorgensen dan Louise, 2007 : 122-123).

Pendekatan Fairclough merupakan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks (Fairclough, 1992 : 72 dalam Jorgensen dan Louise, 2007 : 123). Fairclough juga mengatakan bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi. Ketiga dimensi ini semuanya tercakup dalam analisis wacana khususnya peristiwa komunikasi.



Gambar 1.1. Model Tiga Dimensi Fairclough untuk Analisis Wacana Kritis

(Sumber : Jorgensen dan Louise, 2007 : 127)

Tiga dimensi menurut Fairclough yang pertama adalah mengenai teks, bagaimana bahasa digunakan dalam kalimat untuk menyatakan gagasan oleh media yang memproduksi teks (Annisa, 2011 : 24). Pejuang Subuh dalam penelitian ini dapat dianalisis sebagai yang mempunyai ‘kekuasaan’ pembentukan ideologi-ideologi tertentu. Dimensi kedua adalah praktik kewacanaan yang melibatkan produksi dan konsumsi teks. Terakhir adalah praktik sosio-kultural. Dimensi ini melihat bagaimana sebuah wacana identitas tersebut diproduksi berdasarkan konteks masyarakat dan budaya di mana teks tersebut dibuat dan dikonsumsi. Penyatuan ketiga dimensi ini diharapkan peneliti untuk dapat mengeksplorasi hubungan antara pengguna bahasa dan praktik sosialnya. Peneliti ingin menganalisis bagaimana bahasa

dan teks tersebut diproduksi oleh Pejuang Subuh yang menciptakan identitas Muslim.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih akun media sosial Pejuang Subuh yang terfokus pada akun *Twitter* sebagai objek penelitian. Akun tersebut dipilih karena pembahasan mengenai kategorisasi terhadap umat Muslim, wacana identitas dalam akunnya tersebut. Untuk itu, Pejuang Subuh menurut peneliti menarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berdasarkan pada data primer (utama) dan sekunder (pendukung).

- a. Data primer, keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara langsung dari unit analisis yang disajikan subjek penelitian. Sumber data yang paling utama adalah postingan yang berkaitan dengan wacana identitas Muslim dalam akun *Twitter* Pejuang Subuh. Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dokumentasi diibarat seperti buku rekam jejak. Dengan mendokumentasikan, dapat diketahui bagaimana sebuah kejadian dapat terjadi dan prosesnya. Data yang diperoleh berupa postingan yang ada

dalam akun *Twitter* Pejuang Subuh yang dianggap sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

- b. Data sekunder, keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka yang diambil dari buku, dokumentasi, internet serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan akun Pejuang Subuh guna mengungkap identitas yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Fokus utama dalam penelitian ini adalah persoalan bagaimana identitas Muslim dikonstruksi dalam akun *Twitter* Pejuang Subuh. Serta konteks sosial seperti apakah yang melatarbelakangi munculnya identitas tersendiri dari Pejuang Subuh. Dengan begitu beberapa postingan akan diamati untuk mendapatkan deskripsi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Pilihan kata, kalimat, simbol, gambar dalam akun Pejuang Subuh akan penulis gali untuk selanjutnya dianalisis dengan pendekatan analisis wacana.

Pada tahap deskripsi, bahasa akan penulis jabarkan. Tidak hanya bahasa sebagai alat mengkomunikasikan pesan, namun makna yang terdapat penggunaan bahasa akan penulis jelaskan terlebih dahulu. Dengan memahami makna bahasa akan didapatkan bagaimana identitas Muslim dibentuk dalam akun *Twitter*. Deskripsi teks akan peneliti lihat sebagai bagian dari bahasa media sosial dalam mewacanakan nilai-nilainya. Sehingga yang dimaksud

bahasa pada tahap ini tidak hanya sebagai teks kalimat, namun juga mengungkapkan makna dan latar yang menyertainya.

Tahap selanjutnya adalah analisis diskursif, yaitu tahapan ketika sebuah teks baik bahasa maupun gambar ditampilkan dalam sebuah media maka akan terlihat tujuan mengapa teks tersebut dipilih untuk ditampilkan. Di mana nantinya akan mulai terlihat bagaimana bahasa dan simbol dalam unggahan tersebut digunakan oleh media sosial untuk menciptakan sebuah ideologi baru. Hingga kemudian menyebabkan adanya relasi-relasi antara institusi-institusi tertentu juga konteks sosial dan budaya masyarakat yang mempengaruhi bagaimana eksistensi identitas Muslim tersebut hadir.

Tahap terakhir adalah eksplanasi yaitu penjelasan analisis yang memberikan jawaban dan penjelasan mengapa teks tersebut harus dipilih, kemudian makna apa yang akan muncul dan menghasilkan interpretasi teks yang seperti apa. Tahap ini akan memunculkan analisis yang dapat melihat ideologi apa yang terdapat dalam media sosial tersebut. Dalam tahap ini akan terlihat bahwa teks dibentuk oleh praktik sosial dan akan membentuk praktik sosial pula. Dalam menganalisis data, peneliti akan tetap berusaha seobyektif mungkin dalam mengutarakan argument dalam lingkup akademis.

5. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian akan dibagi dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I : Memuat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu deskripsi komunitas Pejuang Subuh,

BAB III : Bab ini memuat analisis wacana identitas Muslim dalam akun media sosial Pejuang Subuh, yang terdiri dari tiga sub-bab utama yaitu, praktek manipulasi identitas Pejuang Subuh, pemanfaatan media sosial, serta wacana identitas yang dibentuk oleh Pejuang Subuh.

BAB IV : Bab ini merupakan bab terakhir yakni penutup, terdiri dari kesimpulan, saran dan kritik yang didapat dari deskripsi bab satu hingga bab tiga.